



PAPER – OPEN ACCESS

Hubungan Spiritualitas Orang Tua Terhadap Perilaku Adaptif Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa

Author : Nunung Sitepu
DOI : 10.32734/lwsa.v1i2.202
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 1 Issue 2 – 2018 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social and Arts



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Hubungan Spiritualitas Orang Tua Terhadap Perilaku Adaptif Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa

Nunung. F. Sitepu^a, Novia V. M Sidabutar^a

Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20155

nunung.february@gmail.com

Abstract

Prevalensi retardasi mental diperkirakan 1-3 persen dari populasi penduduk Indonesia. Sebagai sumber daya manusia tentunya mereka tidak dapat dimanfaatkan, karena sebagian dari anak-anak ini memerlukan perawatan, bimbingan serta pengawasan seumur hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan spiritualitas orang tua terhadap perilaku adaptif anak retardasi mental di SLB. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi, sampel diambil dengan metode total sampling dan instrument yang digunakan berupa kuesioner. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret–April 2015. Uji realibilitas penelitian ini sebesar 0,852 untuk kuesioner spiritualitas orang tua 0,925 untuk perilaku adaptif anak retardasi mental. Dari penelitian diperoleh hasil sebanyak 30 orang tua (100%) memiliki spiritualitas yang tinggi dan sebanyak 22 orang (73,3%) menunjukkan perilaku adaptif anak retardasi mental baik. Dengan menggunakan Uji korelasi menggunakan spearman rho dan menunjukkan nilai p pada kolom sig 2 tailed sebesar 0,004. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas orang tua terhadap perilaku adaptif anak retardasi mental dengan kekuatan hubungan cukup kuat.

Kata Kunci: Spiritualitas; Perilaku Adaptif; Retardasi mental

1. Latar Belakang

Anak-anak tidak normal dapat juga dikatakan sebagai anak cacat atau lebih familiar di kehidupan masyarakat adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka yang disebut anak kebutuhan khusus ini berbeda dari kebanyakan anak karena mereka memiliki kekurangan seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, keterbatasan fisik, gangguan bicara dan bahasa, kerusakan pendengaran, kerusakan penglihatan, ataupun memiliki keberbakatan khusus. Beberapa karakteristik ini dapat menghambat anak berkebutuhan khusus mengembangkan diri secara optimal.

Dalam hal ini retardasi mental atau keterbelakangan mental dapat dijadikan contoh dalam karakteristik anak berkebutuhan khusus yang dapat menghambat anak untuk mengembangkan diri [9]. Anak dengan retardasi mental jauh lebih banyak yang menunjukkan abnormalitas psikiatrik yang sedang dan berat dibandingkan anak dengan inteligensi normal. Dari penelitian di Swedia didapatkan bahwa lebih dari setengah anak sekolah dengan retardasi mental ringan dan hampir dua pertiga dari mereka dengan retardasi mental dapat menderita masalah psikiatrik dan perilaku yang berat [8]. Memiliki anak yang mengalami ketidakmampuan yang serius merupakan pengalaman yang sangat menyedihkan bagi orang tua yang mempunyai anak retardasi mental Beirne. Smith, P., Patton, J.R. & Ittenbach. R [3].

Reaksi orang tua terhadap diagnose bervariasi seperti menangis, merasa hancur atau lemas dan ingin informasi yang lebih tentang anak serta banyak orang tua dan para profesional mengatakan bahwa anggota keluarga melalui proses berduka setelah mengetahui anaknya terdiagnosa retardasi mental. Orang tua merasa berduka karena mereka merasakan kehilangan anak yang normal yang mereka harapkan dan juga kehilangan gaya hidup yang mereka harapkan untuk mereka sendiri dan keluarga [6]. Harth [5] menjelaskan bahwa tidak diragukan lagi orang tua dari anak retardasi mental cenderung merasa sangat bersalah dan menderita mengenai anaknya. Perasaan-perasaan ini secara luar biasa tersalur ke arah sikap penolakan atau perlindungan yang berlebihan, dan bukanlah sesuatu yang luar biasa bila orang tua tidak terlalu berharap banyak akan apayang dapat diperbuat anaknya.

Orang tua dengan anak keterbelakangan mental melaporkan sedikit waktu untuk menggunakan aktivitas yang menyenangkan dan melaporkan tingginya tingkat stress yang berhubungan dengan mengatur perilaku yang mengacu setiap hari, tanggungjawab merawat yang besar dan perhatian terhadap masa depan anak ketika orang tua tidak mampu lagi merawat mereka [4].

Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan mental mengalami stress yang lebih tinggi dan tuntutan yang lebih besar dalam merawat anak mereka dimana tugas sehari-hari seperti makan, toilet, rekreasi dan berkomunikasi telah menuntut lebih secara fisik dan emosi [1]. Orang tua yang memiliki anak retardasi mental berada dalam situasi yang sulit dengan sikap masyarakat, mereka mungkin merasa malu karena anak mereka cacat dan perasaan malu mungkin mengakibatkan anak itu ditolak baik secara terang-terangan maupun tidak terang-terangan.

Konsep diri orang tua juga mengalami gangguan sebagai akibat mempunyai anak retardasi mental [1]. Penelitian yang dilakukan Ein (2007) orang tua yang memiliki anak retardasi mental cenderung mengalami keadaan mental yang tidak baik. Keadaan mental yang tidak baik ini dirasakan orang tua anak retardasi mental dengan mengungkapkan bahwa setiap saat perasaan-perasaan yang selalu ada yaitu tidak percaya, marah, sedih, merasa bersalah, lelah, cemas, bingung sampai putus ada. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan spiritualitas orang tua terhadap perilaku adaptif anak retardasi mental di SLB.

2. Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deksriptif korelasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi spiritualitas orang tua terhadap perilaku adaptif anak retardasi mental. Sampel dalam penelitian ini adalah semua orang tua anak retardasi mental sebanyak 46 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Kuesioner Spiritualitas (KS) “*Spiritual Involvement and Belief Scale*” Revised Version (SIBS-R).

3. Hasil Penelitian

Tabel. 1. Frekuensi Spiritualitas Orang Tua Anak Retardasi Mental di SLB E Negeri Kec Sei Agul Medan (n = 30).

Spiritualitas Orang tua	Jumlah	Persentase
Spiritualitas orang tua tinggi	30 %	100%

Tabel. 2. Distribusi Frekuensi dan Pensentase Perilaku Adaptif Anak Retardasi Mental di SLB (n = 30).

Variabel perilaku adaptif anak Retardasimental	Jumlah (N)	Persentase
Perilaku adaptif anak retardasi mental baik	22	73,3 %
Perilaku adaptif anak retardasi mental sedang	8	26,7 %

Tabel. 3. Hasil Analisa Hubungan Spiritualitas Orang Tua dengan Perilaku Adaptif Anak Retardasi Mental di SLB (n= 30).

Variabel	R	p- value
Spiritualitas orang tua yang memiliki anak retardasi mental	0,513	0,004
Perilaku Adaptif anak retardasi Mental		

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, semua responden (100%) responden memiliki spiritualitas yang baik. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu agama. Konsep agama adalah salah satu bagian dari spiritualitas. Agama merupakan suatu cara untuk mengekspresikan spiritual dan memberikan pedoman kepada yang mempercayainya dalam berespon terhadap pertanyaan dan tantangan hidup Agama dan keyakinan memberkekuatan dan harapan pada individu [7]. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa sebanyak 22 orang (73,3%) menunjukkan perilaku adaptif baik dan sebanyak 8 orang (26,7%) menunjukkan perilaku adaptif sedang. Membaiknya perilaku anak retardasi mental dalam penelitian ini terjadi karena beberapa faktor yaitu dihubungkan dengan pendidikan yang diterima anak.

Berbagai strategi pendidikan yang terintegrasi memungkinkan anak lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar yang dapat membawa pengaruh positif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani [10] membuktikan bahwa intervensi dini, pengayaan lingkungan dan bantuan serta dukungan dari keluarga membawa kemajuan yang berarti dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti program tersebut.

Anak dapat merasakan manfaat stimulasi sensoris, latihan khusus yang melibatkan aktifitas motorik halus dan kasar, dan perkembangan kognitif. Selanjutnya sekolah dapat memberanek dasar kehidupan lewat perkembangan akademis dan fisik serta kemampuan sosial. Pengalaman yang didapat dari sekolah membantu anak untuk mengembangkannya.

Spiritualitas yang tinggi dapat membantu seseorang untuk menentukan langkah dengan baik dalam memaknai hidup, dapat mengambil hikmah dari pengalaman hidupnya, serta selalu berintrospeksi [12]. Dalam hal ini adalah orang tua anak retardasi mental yang akan melakukan hal terbaik terhadap anak retardasi mental termasuk memberdukungan untuk membantu perkembangan perilaku anak retardasi mental ke arah yang lebih adaptif. Hal tersebut sesuai dengan teori. Menurut Potter & Perry (2005) yang menyatakan salah satu faktor yang penting dalam kemandirian perawatan diri seseorang adalah dukungan sosial.

Pada dasarnya orang tua pada anak dengan retardasi mental, seperti kebanyakan orang tua yaitu membesarkan anaknya dengan penuh cinta dan mengasuhnya dilingkungan yang mendukung untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak, serta meningkatkan fungsi dari anak tersebut dengan memberi dukungan-dukungan seperti dukungan emosi dan fisik, mendukung untuk anak ikut program-program khusus seperti pendidikan khusus penderita retardasi mental (Johnson, et al. 2006).

5. Kesimpulan

Spiritualitas orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB Negeri Medan dikategorikan baik yaitu sebanyak 30 responden (100%). Spiritualitas orang tua memiliki hubungan yang positif dengan perilaku adaptif anak retardasi mental di SLB E Negeri Kecamatan Sei Agul Medan (r) 0,503 dengan nilai signifikan 0,004 ($p < 0,05$), hubungan yang positif artinya semakin tinggi spiritualitas orang tua maka semakin baik.

6. Saran

Dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan dimana untuk menentukan derajat retardasi mental sehubungan dengan kriteria sampel, tidak berdasarkan IQ melainkan berdasarkan karakteristik dari derajat retardasi mental, ini dikarenakan sekolah tidak melakukannya. Untuk itu diharapkan bahwa untuk penelitian selanjutnya agar melakukan

pengukuran tingkat IQ anak terlebih dahulu untuk memastikan bahwa sampel yang diperlukan memang sesuai dengan sampel yang ada di lokasi penelitian.

Referensi

- [1] Asnani., Dewi. (2006). Hubungan perilaku adaptif anak retardasi mental dengan stress orang tua di SLB C Muzdalifah Medan. Skripsi Fakultas Keperawatan USU, Medan.
- [2] Asmadi, (2008). Konsep Dasar Keperawatan. Penerbit EGC. Jakarta
- [3] Beirne, Smith, P., Patton, J.R. & Ittenbach, R. (1994). Mental retardation (4th ed). Rivesside, NJ, Mac Millan.
- [4] Gupta, A & Singhal, N. 2004. Positive perception in parents Of Children with Disabilities. Asian Pasific Disability Rehabilitation journal.15 (1), 22-23. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2014.
- [5] Harth, J.A. (2002). Spirituality and Palliative care. Diambil dari <http://www.cancerresearch.umaryland.edu/spirituality.htm>. Pada tanggal 10 November 2014.
- [6] Horowitz,A. (2004). Stress on families auticm society of america. Dibuka pada 06 Nopember 2014 dari website <http://www.Brotherfie.orgarchires/apinbrotherhood.ind.htm>
- [7] Kozier, B, Erb, Beman, A, Snyder, S. J. (2010). Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses,& Praktik, ED 7,Vol. 1. Jakarta: EGC
- [8] Lumbangtobing, S.M. 2006. Anak dengan mental terbelakangan. Jakarta :Balai penerbit FKUI.
- [9] Muhammad, Jamila, K. A. (2008). Special education for special children. Jakarta: Hikmah. PT. Mijan Publika
- [10] Mulyani, D.F. Adi. (2014). Perkembangan Kognitif Anak Retardasi Mental pada Pemberian Media Playdough Di SLB C Yakut Purwokerto. Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman.
- [11] Polit, D. F & Hunger, B.P. (1995). Nursing Research: Principles and Methods (5thedition). Philadhelpia: J. Blippincott Company.
- [12] Wahyuningsih, Hepi. (2009). Validitas konstruk alatukur spirituality orientation inventory (SOI).Jurnal psikologi Volume 36, 116-129.